

FAKTOR PENENTU INTENSI BERPERILAKU TIDAK MEROKOK PADA REMAJA PUTRA DI SMA NEGERI 1 TUBAN TAHUN 2015

Wemmy Noor Fauzia

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya
Email: wemmy.fauzia@gmail.com

Abstract: The majority of smoking behavior began in adolescence. According to the data from WHO (2008), 33,3% of the 1,3 billion smoker in the world came from the global population aged 15 years and older. Data from Riskesdas 2013 also showed that in Indonesia, the highest population of the first time smoking in the age group 15–19 years. When someone started to smoke, there must be an underlying intention, which is often influenced by various factors. The purpose of this study was to know the factors that influence of no smoking intention in young men, by used subjective norm and perceived behavioral control. This study was quantitative research with proportioned stratified random sampling method of sampling. Selected samples were 68 young men that scattered in X and XI class of SMA Negeri 1 Tuban. The results showed that subjective norm ($p = 0,002$) and perceived behavioral control ($p = 0,047$) had a significant effect of the not smoke intention. Subjective norm owned by the young men, showed a tendency not to smoke intention 56,84 times greater than the intention to smoke. If young men had a better control on his behavior, the tendency not to smoke intention 15,06 times greater than the intention to smoke. It can be concluded that the intention of young men in SMA Negeri 1 Tuban not to smoke is influenced by subjective norm and perceived behavioral control.

Keywords: no smoking intention, perceived behavioral control, subjective norm

Abstrak: Mayoritas perilaku merokok dimulai pada usia remaja. Menurut data dari WHO (2008), sebanyak 33,3% dari 1,3 milyar perokok di dunia berasal dari populasi global yang berusia 15 tahun ke atas. Data Riskesdas 2013 juga menunjukkan bahwa di Indonesia, penduduk yang angka mulai merokoknya tertinggi berada pada kelompok umur 15–19 tahun. Ketika seseorang mulai untuk merokok, tentu ada intensi (niat) yang mendasarinya, yang seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang menjadi penentu atau yang memiliki pengaruh terhadap intensi berperilaku tidak merokok pada remaja, dengan menggunakan variabel *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengambilan sampel *proportioned stratified random sampling*. Sampel terpilih sebanyak 68 orang remaja putra yang tersebar di kelas X dan XI SMA Negeri 1 Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *subjective norm* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi tidak merokok ($p = 0,002$), begitu juga *perceived behavioral control* ($p = 0,047$). Semakin baik *subjective norm* yang dimiliki oleh remaja putra, menunjukkan kecenderungan untuk berintensi tidak merokok 56,84 kali lebih besar dibanding intensi untuk merokok. Begitu pula jika remaja putra memiliki *perceived behavioral control* yang semakin baik, maka kecenderungan untuk memiliki intensi tidak merokok 15,06 kali lebih besar daripada intensinya untuk merokok. Kesimpulan dari penelitian ini adalah intensi remaja putra di SMA Negeri 1 Tuban untuk berperilaku tidak merokok dipengaruhi oleh *subjective norm* dan *perceived behavioral control*.

Kata kunci: intensi tidak merokok, *perceived behavioral control*, *subjective norm*

PENDAHULUAN

Rokok merupakan produk adiktif dan berbahaya. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan yang tercantum pada PP RI Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Rokok mengandung 4000 zat kimia berbahaya bagi kesehatan, 69 di antaranya merupakan karsinogenik. Zat berbahaya dalam rokok

antara lain: tar, karbon monoksida, sianida, arsen, formalin, dan nitrosamin (Promkes Depkes RI, 2012).

Merokok pada dasarnya merupakan suatu tindakan merusak diri sendiri yang dapat mengakibatkan timbulnya penyakit dan membawa pada kematian (WHO, 2013). Timbulnya penyakit seperti stroke, kanker paru, kanker mulut, psoriasis, dan impotensi dapat disebabkan karena zat-zat kimia

berbahaya yang terkandung di dalam rokok (Promkes Depkes RI, 2012). Perokok yang terus merokok dalam jangka panjang akan menghadapi kemungkinan kematian tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang bukan perokok (Nasution, 2007). Menurut riset yang dilakukan WHO (2008), setiap 6,5 detik ada satu orang yang meninggal karena rokok.

Masalah merokok hingga saat ini masih menjadi masalah nasional yang secara terus-menerus perlu diupayakan penanggulangannya (Promkes Depkes RI, 2012). Meskipun sudah banyak diketahui dampak negatif dari merokok, namun nyatanya hal tersebut tidak secara signifikan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat untuk tidak merokok ataupun berhenti merokok. Merokok dianggap sebagai suatu hal yang wajar bagi sebagian masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan angka perilaku merokok cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Sebanyak 4,8 persen dari 1,3 milyar perokok dunia berada di Indonesia. Itu sebabnya, jumlah perokok di Indonesia menduduki peringkat 3 terbesar di dunia setelah China dan India. Sepertiga dari 1,3 milyar perokok di dunia berasal dari populasi global yang berusia 15 tahun ke atas (WHO, 2008).

Mayoritas perokok memulai aktivitas merokok pada usia remaja (Salim, 2013). Pernyataan ini didukung pula dengan studi yang dilakukan oleh Doe dan DeSanto (2009) yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku merokok bermula pada usia remaja. Masa remaja merupakan masa yang mana mulai terjadinya pembentukan gaya hidup dan penentuan pola perilaku yang sesuai dengan keinginan remaja tersebut. Masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif (Alamsyah, 2009).

Perkembangan remaja yang ditandai rasa ingin tahu yang tinggi, nyatanya tidak selalu berakibat baik bagi diri remaja (Meilinda, 2013). Rasa ingin tahu yang terlalu besar terkadang menyebabkan seorang remaja untuk meniru perilaku orang dewasa. Meniru perilaku orang lain, menurut Nasution (2007) merupakan salah satu determinan bermulanya perilaku merokok.

Wong, dkk (2009) juga menyatakan bahwa remaja cenderung lebih meniru pada apa yang dilihat atau didengar dari orang lain.

Pada kehidupan remaja saat ini, merokok merupakan suatu pemandangan yang tidak asing. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, persentase penduduk yang mulai merokok tiap hari di Indonesia, terbanyak pada kelompok umur 15–19 tahun. Kelompok umur ini merupakan kelompok usia pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas).

Perokok yang mulai merokok pada usia 15–19 tahun, angkanya lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Perokok usia di atas 15 tahun pada laki-laki sebanyak 47,5 persen, sedangkan untuk perokok perempuan hanya 1,1 persen (Riskesdas, 2013). Seperti halnya pada data nasional, umur pertama kali merokok di Provinsi Jawa Timur, persentase tertinggi juga terdapat pada kelompok umur 15–19 tahun. Persentase yang mulai merokok pada kelompok umur ini mencapai 54,9 persen menurut Riskesdas Jatim 2007.

Kabupaten Tuban termasuk ke dalam 15 besar dari 29 kabupaten di Jawa Timur yang memiliki angka umur pertama kali merokok cukup tinggi pada kelompok umur 15–19 tahun, yakni mencapai 33,7 persen (Riskesdas Jatim, 2007). Lokasi Kabupaten Tuban yang strategis, yakni di ujung perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, membuka peluang terjadinya pergerakan yang dinamis terkait pembangunan di Kabupaten Tuban. Begitu juga dengan kehidupan masyarakatnya, dalam hal ini terkait gaya hidup. Salah satunya berkaitan dengan gaya hidup tidak sehat, yaitu merokok, yang tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga pada pelajar.

Purnomo (2012) membenarkan bahwa terdapat perokok pelajar di Kabupaten Tuban. Hasil pantauan yang dilakukan menunjukkan bahwa di beberapa titik Kota Tuban, ditemukan beberapa siswa yang masih mengenakan seragam sekolah terlihat merokok di luar sekolah. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qiftiyah (2012) di salah satu SMA Negeri di kota Tuban, dari 50 siswa laki-laki yang disurvei, ditemukan 26 siswa yang merokok. Menurut keterangan yang

didapat dari guru BK SMA Negeri tersebut, jumlah siswa yang merokok setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, dari yang sebelumnya sebesar 38,5 persen menjadi 40 persen pada tahun 2011.

Sejauh ini memang diketahui bahwa di Kabupaten Tuban belum ada peraturan daerah yang mengatur khusus tentang aturan merokok maupun terkait kawasan bebas rokok. Peraturan tentang kawasan bebas rokok kemungkinan baru akan diberlakukan pada tahun 2016 sesuai penuturan Endah, selaku Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban (Apriliana, 2015). Kawasan yang dinyatakan bebas rokok dalam peraturan ini nantinya akan meliputi: tempat-tempat umum, kawasan pendidikan, tempat bermain anak, pelayanan kesehatan, perkantoran, sarana transportasi dan sarana perdagangan.

Sebelum peraturan terkait kawasan bebas rokok tersebut terbentuk, selama ini peraturan berkaitan dengan larangan merokok di sekolah yang ada di Kabupaten Tuban, beracuan pada pedoman pelaksanaan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Pemberlakuan peraturan ini juga diterapkan oleh SMA Negeri 1 Tuban. Sejak mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2012, SMA Negeri 1 Tuban diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya lingkungan sekolah harus bebas asap rokok.

Peraturan terkait lingkungan sekolah bebas rokok dinilai cukup efektif diberlakukan di SMA Negeri 1 Tuban. Jika melihat data tahun 2011 sesuai penuturan guru BK SMA Negeri 1 Tuban, dalam satu kelas ditemukan 5 orang siswa laki-laki yang merokok dari 12 siswa yang disurvei. Namun sejak peraturan terkait larangan merokok tersebut dipertegas, angka pelajar merokok yang ditemukan di sekolah cenderung tidak ditemukan, khususnya pada tahun 2014.

Perilaku merokok pada remaja semestinya dapat dicegah. Perlu adanya faktor-faktor yang mendukung, yang mampu mengarahkan seorang remaja atau dalam hal ini siswa untuk berperilaku positif, yakni tidak merokok. Faktor tersebut bisa dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan adanya fakta

bahwa meskipun remaja mengetahui tentang bahaya merokok, hal tersebut tidak lantas mempengaruhi remaja untuk tidak merokok, namun ternyata faktor sosial (pengaruh teman, orang tua, dan saudara) yang menjadi pendorong remaja untuk berperilaku tersebut (Alamsyah, 2009).

Pengambilan keputusan seorang remaja untuk merokok ataupun tidak merokok tentunya berawal dari intensi. Intensi menurut Ajzen (1985) merupakan niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, yang didasari oleh *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan). Dalam penelitian ini intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk berperilaku tidak merokok berdasarkan pada persepsi remaja putra terhadap tuntutan orang yang mempengaruhinya untuk tidak merokok serta kontrol akan situasi pendukung dan penghambat yang dirasakannya.

Penggunaan *Theory of Planned Behavior* dalam penelitian ini didasarkan pada kegunaan teori untuk memahami pengaruh motivasional terhadap perilaku yang tidak di bawah kendali diri sendiri. Artinya dalam berperilaku, seseorang membutuhkan kontrol atas perilaku yang dilakukannya, misalnya ketersediaan sumber daya dan kesempatan. Begitu halnya dalam mempelajari intensi untuk berperilaku tidak merokok. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui *subjective norm* yang dimiliki remaja putra di SMA Negeri 1 Tuban dalam berperilaku tidak merokok, (2) mengetahui *perceived behavioral control* remaja putra di SMA Negeri 1 Tuban dalam berperilaku tidak merokok, dan (3) melihat pengaruh *subjective norm* dan *perceived behavioral control* terhadap intensi berperilaku tidak merokok remaja putra di SMA Negeri 1 Tuban.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancang bangun *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tuban. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa putra kelas X dan XI SMA Negeri 1 Tuban.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa putra kelas X dan XI SMA Negeri 1 Tuban yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: 1) Tidak merokok, 2) Bersedia menjadi responden, dan 3) Mendapat persetujuan orang tua/wali siswa dan guru. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportioned stratified random sampling*, yakni pengundian terhadap populasi yang telah dibagi ke dalam beberapa strata, dan setiap anggota populasi strata memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Kuntoro, 2010). Sampel dipilih sebanyak 68 siswa putra yang tersebar di kelas X dan XI SMA Negeri 1 Tuban.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pembagian kuesioner pada responden, sedangkan untuk data sekunder didapatkan dari dokumen sekolah. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Sedangkan untuk variabel tergantung, yakni intensi berperilaku merokok yang lebih ditekankan pada intensi tidak merokok, baik untuk saat ini dan sampai kapan pun juga.

Subjective norm dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi responden terhadap tuntutan tokoh yang penting baginya untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tidak merokok. Pengategorian *subjective norm* terbagi menjadi tiga, yaitu kurang baik, baik, dan sangat baik. Kategori ini didapatkan dari perhitungan skor yang merupakan total perkalian untuk masing-masing soal *normative beliefs* dan *motivation to comply* yang merupakan komponen pembentuk *subjective norm*.

Begitu juga pada *perceived behavioral control*, yang terkategori menjadi tiga, yaitu kurang baik, baik, dan sangat baik. Kategori ini didapatkan dari perhitungan skor yang merupakan total perkalian untuk masing-masing soal *control beliefs* dan *perceived power* yang merupakan komponen pembentuk kontrol perilaku. *Perceived behavioral control* merupakan persepsi responden tentang kesulitan atau kemudahan dalam menampilkan perilaku tidak merokok.

Kategori pada *subjective norm* (SN) maupun pada *perceived behavioral control* (PBC), terkategori kurang baik apabila rentang skor yang didapat adalah $6 < SN$, $PBC < 96$. Apabila rentang nilainya $96 \leq SN$, $PBC < 192$, maka termasuk dalam kategori baik. Sedangkan untuk kategori sangat baik, jika skor yang didapat berada pada rentang $192 \leq SN$, $PBC \leq 294$. Masing-masing variabel diwakili dengan 12 pertanyaan, dan dari setiap pertanyaan memiliki rentang skor 1–7.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh *subjective norm* dan *perceived behavioral control* terhadap intensi berperilaku merokok pada remaja putra di SMA Negeri 1 Tuban. Intensi berperilaku merokok yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah intensi tidak merokok.

Hasil dari uji tersebut juga dapat dilihat kecenderungan responden dalam memiliki intensi tidak merokok dibanding intensinya untuk merokok, yang terlihat dari besarnya nilai Exp (B). Selain itu bisa juga melihat keragaman data yang dijelaskan oleh kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung. Keragaman data tersebut dilihat dari nilai Nagelkerke R Square (R^2).

HASIL

SMA Negeri 1 Tuban berlokasi di Jl. WR. Supratman No. 2 Tuban. SMA Negeri 1 Tuban merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Tuban yang mulai berdiri pada tahun 1961. Pada tahun pelajaran 2006/2007, SMA Negeri 1 Tuban terdaftar sebagai R-SMA-BI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan pada tahun pelajaran 2008/2009 mulai dibuka program akselerasi. Tahun 2012, SMA Negeri 1 Tuban meraih predikat sebagai sekolah Adiwiyata Nasional.

Sebagai sekolah Adiwiyata Nasional, SMA Negeri 1 Tuban diwajibkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari asap rokok. Sejauh ini aturan larangan merokok yang berlaku mengacu pada pedoman pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah. Dalam pedoman UKS,

salah satunya disebutkan tentang intervensi perilaku, seperti tidak merokok di sekolah.

Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Tuban pada tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 906 siswa, yang didominasi siswa perempuan sebanyak 584 orang, dan 322 orang untuk siswa laki-laki. Siswa laki-laki yang tersebar di kelas X sebanyak 100 siswa, untuk kelas XI sebanyak 110 siswa, dan 112 siswa untuk kelas XII. Siswa laki-laki kelas X dan XI sejumlah 68 orang terlibat sebagai responden dalam penelitian ini, yang merupakan gabungan dari 32 orang siswa kelas X dan 36 orang siswa kelas XI.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden berusia 14–17 tahun. Mayoritas responden berusia di atas 15 tahun (95,59%), yang didominasi oleh remaja putra berusia 16 tahun (50%). Responden dapat dikatakan memiliki risiko menjadi perokok pemula jika melihat pada data Riskesdas 2013 yang menunjukkan bahwa umur 15–19 tahun merupakan kelompok umur yang angka mulai merokoknya tertinggi. Begitu juga pada data Riskesdas Jatim (2007) yang menunjukkan hasil yang sama bahwa kelompok umur yang angka mulai merokoknya tertinggi berada pada usia 15–19 tahun.

Pengategorian pada variabel *subjective norm* menggambarkan hubungan keyakinan responden terhadap pendapat tokoh yang penting baginya dengan motivasi untuk memenuhi anjuran tokoh penting tersebut. Pendapat tokoh penting terkait perilaku tidak merokok dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat orang tua, guru, dan teman.

Subjective norm yang sangat baik, yang dimiliki oleh sebagian besar responden seperti yang terlihat pada tabel 1, merupakan representasi dari *subjective norm* yang mendukung terbentuknya intensi berperilaku tidak merokok. *Subjective norm* yang sangat

baik dalam penelitian ini menggambarkan anggapan dari tokoh penting bagi responden (orang tua, guru, dan teman) bahwa tidak merokok adalah suatu perilaku yang harus dilakukan. Pilihan untuk tidak merokok, menurut orang tua, guru, dan teman-teman responden merupakan pilihan yang tepat. *Subjective norm* yang baik, yang dimiliki oleh responden tidak akan terbentuk apabila tidak ada kemauan atau motivasi dari responden untuk mengikuti pendapat dari tokoh yang penting menurutnya untuk berperilaku tidak merokok.

Pengategorian *perceived behavioral control* menggambarkan keterkaitan antara keyakinan responden terhadap munculnya kondisi yang memudahkan atau menyulitkan dalam berperilaku tidak merokok dengan kekuasaan dalam mengendalikan perilaku tersebut. Situasi yang menghambat atau memudahkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan norma masyarakat, peraturan sekolah, dan sanksi yang diberikan terkait perilaku merokok tersebut. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki *perceived behavioral control* yang sangat baik dalam berperilaku tidak merokok seperti yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Perceived behavioral control* dalam Berperilaku Tidak Merokok Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tuban Tahun 2015

Kategori Sikap	Jumlah	Persentase
Kurang Baik	0	0%
Baik	20	29,41%
Sangat Baik	48	70,59%
Total	68	100%

Perceived behavioral control yang sangat baik merepresentasikan bahwa sebagian besar responden tidak merasa terhambat untuk berperilaku tidak merokok. *Perceived behavioral control* yang sangat baik dalam penelitian ini menggambarkan anggapan responden tentang kemudahan dalam berperilaku tidak merokok yang didukung oleh tegasnya peraturan dan sanksi yang ada di sekolah, maupun norma masyarakat yang menilai buruk pelajar yang merokok. Kemudahan situasi yang dirasakan

Tabel 1. *Subjective norm* dalam Berperilaku Tidak Merokok Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tuban Tahun 2015

Kategori Sikap	Jumlah	Persentase
Kurang Baik	0	0%
Baik	7	10,29%
Sangat Baik	61	89,71%
Total	68	100%

didukung dengan kekuasaan responden untuk tidak merokok, menghasilkan kontrol yang baik dalam dirinya untuk menampilkan perilaku tersebut. Sehingga keseluruhan responden dapat dikatakan meyakini bahwa intensi tidak merokok ada dalam kendali diri sendiri.

Intensi untuk berperilaku merokok dalam penelitian ini berkaitan dengan intensi tidak merokok. Intensi tidak merokok yang dimaksud adalah intensi (niat) remaja putra untuk berperilaku tidak merokok. Intensi tidak merokok dalam penelitian ini diasumsikan pada dua pernyataan, yakni intensi untuk tidak merokok saat ini dan intensi untuk tidak merokok sampai kapan pun juga. Pilihan jawaban yang diberikan terdiri dari ‘Ya’ (tidak berniat merokok) dan ‘Tidak’ (berniat merokok).

Keseluruhan responden dalam penelitian ini menyatakan berniat untuk tidak merokok pada saat ini, seperti yang terlihat pada tabel 3. Berkaitan dengan intensi tidak merokok sampai kapan pun juga, sebagian besar responden menyatakan berniat untuk tidak merokok. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki intensi tidak merokok, baik saat ini maupun sampai kapan pun juga. Selain itu, data pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa meskipun kondisi responden saat ini tidak merokok, terdapat sebagian kecil dari responden yang memiliki intensi untuk merokok di kemudian hari.

Dalam melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung, yakni intensi, dilakukan uji regresi logistik. Hasil uji regresi dari kedua variabel bebas, yakni *subjective norm* dan *perceived behavioral control* dapat dilihat pada tabel 4. Kedua variabel bebas tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan ($p < 0,05$) terhadap intensi remaja putra untuk berperilaku tidak merokok.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Pengaruh *Subjective norm* dan *Perceived behavioral control* terhadap Intensi Berperilaku Tidak Merokok pada Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tuban Tahun 2015

Variabel Bebas	Koefisien β	Sig	Exp (B)
Subjective norm	4,040	0,002	56,84
Kontrol Perilaku	2,712	0,047	15,06

Dependen variabel: intensi

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kedua variabel bebas, yakni *subjective norm* dan *perceived behavioral control*, dapat digunakan untuk pendugaan intensi dalam berperilaku tidak merokok. Persamaan regresi yang terbentuk yaitu $Y = -4,816 + 4,040 X_1 + 2,712 X_2$. Artinya, persepsi responden untuk berperilaku tidak merokok sesuai dengan pendapat orang penting di sekitarnya, dalam hal ini keluarga, guru, dan teman memberi pengaruh yang positif terhadap intensi untuk tidak merokok. Begitu pula dengan persepsi responden terkait kemudahan atau kesulitan dalam menampilkan suatu perilaku, yang turut memberikan pengaruh positif terhadap intensi tidak merokok.

Keragaman data pada variabel *subjective norm* dan *perceived behavioral control*, mampu untuk menjelaskan keragaman data pada variabel intensi tidak merokok sebesar 61,8%, dilihat dari besarnya nilai R^2 . Sedangkan sisanya (38,2%) dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Variabel *subjective norm* dan *perceived behavioral control*, juga digunakan untuk pendugaan dalam membandingkan besarnya kemungkinan remaja putra yang memiliki

Tabel 3. Intensi Berperilaku Merokok Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tuban Tahun 2015

Kategori Sikap	Intensi Berperilaku Merokok Saat Ini		Intensi Berperilaku Merokok Sampai Kapan Pun Juga	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Berniat Merokok	0	0	7	10,29%
Tidak Berniat Merokok	68	100%	61%	89,71%
Total	68	100%	68	100%

intensi tidak merokok dibanding dengan yang berintensi merokok.

Berdasarkan besarnya nilai *Exp (B)* pada masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel 4, dapat dinyatakan bahwa semakin baik *subjective norm* yang dimiliki oleh remaja putra, maka kecenderungannya untuk memiliki intensi tidak merokok adalah 56,84 kali lebih besar dibanding intensinya untuk merokok. Begitu juga pada variabel *perceived behavioral control*, remaja putra yang memiliki kontrol semakin baik, maka kecenderungan untuk memiliki intensi tidak merokok adalah 15,06 kali lebih besar dibanding intensi untuk merokok.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian, responden tersebar pada rentang usia 14-17 tahun. Berdasarkan klasifikasi remaja menurut Agustiani (2006), maka keseluruhan responden dinyatakan sebagai kelompok umur remaja. Responden dapat digolongkan menjadi remaja awal dan tengah.

Responden yang berusia 14 tahun termasuk golongan remaja awal, yang mana mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha untuk tidak bergantung pada orang tua. Sedangkan untuk responden usia 15-17 tahun merupakan remaja yang sedang mengalami masa perkembangan remaja pertengahan. Pada masa perkembangan remaja tengah ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan pikiran yang baru. Remaja pada masa remaja tengah mulai mengembangkan kematangan tingkah laku dan membuat keputusan-keputusan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Agustiani, 2006).

Seperti yang diketahui sebelumnya, kelompok umur 15-19 tahun merupakan kelompok penduduk yang angka mulai merokoknya tertinggi (Risksdas, 2013). Remaja pada kelompok usia tersebut, tingkah lakunya cenderung pada eksperimentasi dan penyesuaian (Mar'at, 2006). Remaja cenderung ingin mencoba hal-hal yang baru, salah satu contohnya berkaitan dengan merokok. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok umur responden (14-17 tahun), yang merupakan anak usia SMA ini memiliki risiko yang cukup tinggi untuk berperilaku merokok.

Subjective norm merupakan persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Dalam hal ini, *subjective norm* yang dimaksud merupakan persepsi remaja putra terkait tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tidak merokok. *Subjective norm* memasukkan pengaruh-pengaruh yang kuat dari kelompok yang dianggap penting ke dalam perumusan perilaku (Ajzen & Fishbein, 2012). *Subjective norm* dipengaruhi oleh seberapa penting individu atau kelompok menyetujui atau tidak menyetujui perilaku yang akan ditampilkan (*normative belief*) dan motivasi untuk menuruti referensi yang dipilih (*motivation to comply*).

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan responden dapat dikatakan memiliki *subjective norm* yang baik dalam berperilaku tidak merokok. Sebagian besar responden bahkan memiliki *subjective norm* yang sangat baik. Banyaknya responden yang memiliki *subjective norm* sangat baik, tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan tokoh yang penting bagi responden. Hal ini tentu juga berkaitan dengan keinginan responden untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Dalam penelitian ini, tokoh yang dianggap penting oleh responden yakni orang tua, guru, dan teman sebaya. Tokoh yang dianggap paling penting dalam mempengaruhi intensi berperilaku tidak merokok adalah orang tua. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai risiko menjadikan remaja berkepribadian anti sosial (tidak peduli dengan kehidupan sekitar dan bersikap semaunya). Berbeda dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis, yang cenderung akan mematuhi pendapat yang diberikan oleh orang tua (Yusuf, 2001).

Selain itu teman sebaya juga merupakan tokoh yang berpengaruh. Teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih suatu perilaku, seperti halnya merokok atau tidak merokok (Yusuf, 2001). Intensitas pertemuan yang tinggi dan penyampaian ide yang dikemukakan oleh orang tua maupun teman di sekolah, secara tidak langsung

memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir sehingga terbentuk intensi.

Perceived behavioral control, menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005) diasumsikan sebagai keyakinan mengenai ada atau tidaknya berbagai faktor yang memfasilitasi atau menghambat dalam menampilkan suatu perilaku. Faktor yang digunakan sebagai tolak ukur kemudahan atau kesulitan menampilkan perilaku dalam penelitian ini adalah peraturan sekolah terkait larangan merokok, norma di masyarakat, sanksi untuk perokok di bawah umur, dan harga rokok serta kemudahan membeli. Semakin tersedianya kesempatan dan semakin sedikit hambatan yang harus diantisipasi dalam suatu perilaku, maka semakin besar persepsi seseorang terkait kemampuan mengontrol perilaku tersebut (Ajzen, 2002).

Berdasarkan kategorisasinya, semua responden dapat dikatakan memiliki *perceived behavioral control* yang baik. Sebagian besar responden bahkan memiliki *perceived behavioral control* yang sangat baik terkait berperilaku tidak merokok. Artinya, sebagian besar dari responden tidak merasa terhambat untuk berperilaku tidak merokok.

Keyakinan yang dimiliki responden terkait kemampuannya untuk mengatasi kesulitan maupun hambatan yang mungkin timbul dalam menampilkan perilaku (*control beliefs*) tidak merokok, menjadi penentu munculnya kontrol yang sangat baik dalam diri responden. Selain itu didukung pula dengan keyakinannya terhadap kekuasaan yang dimiliki dalam mengontrol perilaku tersebut (*perceived power*). Dua komponen tersebut, yakni *control beliefs* dan *perceived power*, yang kemudian berpengaruh pada *perceived behavioral control* remaja putra dalam berperilaku tidak merokok.

Hasil dari pengategorian intensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensi untuk tidak merokok. Menurut Ajzen (2002), intensi dapat menjadi dasar seseorang untuk berperilaku apabila orang tersebut mempunyai kontrol terhadap perilakunya. Ketersediaan fasilitas yang mendukung serta adanya kesempatan, turut berperan

dalam membentuk intensi berperilaku tidak merokok.

Intensi merupakan gambaran faktor motivasional yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Intensi merupakan indikasi dari seberapa besar keinginan individu untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang telah direncanakan individu untuk menampilkan suatu perilaku. Semakin kuat intensi seseorang untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut untuk ditampilkan (Ajzen, 1991).

Intensi tidak merokok diartikan sebagai niat seseorang untuk tidak menggunakan rokok dengan tujuan menghirup asapnya, yang didasarkan pada *subjective norm* atau keyakinan orang yang mempengaruhinya beserta kontrol yang bisa dilakukan individu tersebut dalam berperilaku tidak merokok. Intensi, menurut Ajzen (1985) dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu perilaku, sasaran, situasi, dan waktu. Itu sebabnya ada kecenderungan untuk memiliki intensi yang berbeda terkait jangka waktu seorang individu tersebut dalam berperilaku. Hal tersebut seperti yang terlihat pada tabel 3, yang mana memunculkan adanya intensi seseorang untuk merokok di kemudian hari, meskipun kondisi saat ini responden tidak dalam kondisi sebagai perokok maupun tidak memiliki niat untuk merokok.

Keragaman data pada variabel intensi dilihat dari besarnya nilai R^2 , yakni sebesar 0,618. Keragaman data pada intensi tidak merokok, sebesar 61,8% dapat dijelaskan oleh variabel *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Sedangkan untuk 38,2% sisanya, dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil uji regresi, kedua variabel bebas dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan terkait intensi tidak merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elitha (2015) tentang intensi mengurangi merokok. Dalam hasil penelitiannya, *perceived behavioral control* dan *subjective norm* berkontribusi terhadap intensi mengurangi perilaku merokok pada siswa laki-laki usia 15–18 tahun di SMAN 20 Bandung.

Penelitian mengenai intensi juga pernah dilakukan oleh Wulandari (2007), berkaitan

dengan intensi merokok dewasa awal. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *subjective norm* dan persepsi terhadap kontrol perilaku memberikan hubungan yang signifikan terhadap niat untuk berperilaku. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stockdale, dkk (2005), yang menyimpulkan bahwa *subjective norm* meningkatkan kemungkinan seseorang untuk memiliki intensi terkait suatu perilaku, yang mana dalam penelitian tersebut berkaitan dengan intensi merokok.

Variabel *subjective norm* dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi $p = 0,002$. Artinya, ada pengaruh *subjective norm* terhadap intensi tidak merokok pada remaja putra di SMA Negeri 1 Tuban. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Permatasari (2015), terkait intensi berhenti merokok pada mahasiswa di Kota Malang yang menyatakan bahwa *subjective norm* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi. Koefisien β sebesar 4,040 untuk *subjective norm* dalam penelitian ini, menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel *subjective norm* dalam menduga intensi berperilaku tidak merokok.

Menurut Padgett (2009), *subjective norm* adalah determinan yang paling rendah pengaruhnya terhadap intensi. Namun dalam penelitian ini, variabel *subjective norm* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap intensi tidak merokok dibanding dengan variabel *perceived behavioral control*. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kouthoris dan Sponkis (2005), tentang keikutsertaan dalam alam bebas, yang menyatakan bahwa *perceived behavioral control* merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap intensi. Seperti yang dikemukakan pula oleh Elitha (2015) dan Pratiwi (2015), bahwa *perceived behavioral control*, memberi kontribusi terbesar terhadap intensi.

Secara statistik, nilai koefisiensi β pada variabel *perceived behavioral control* adalah sebesar 2,712 dengan nilai signifikansi $p = 0,047$. Artinya, *perceived behavioral control* oleh remaja putra berpengaruh pada intensinya untuk tidak merokok. Besarnya kontribusi variabel *perceived behavioral*

control dalam pendugaan intensi tidak merokok adalah sebesar 2,712, yang dalam hal ini masih lebih rendah dari variabel *subjective norm*.

Kecenderungan variabel yang berpengaruh terhadap intensi remaja putra dalam penelitian ini, baik untuk tidak merokok maupun untuk merokok, dapat dilihat dari nilai Exp (B). Kecenderungan remaja putra untuk memiliki intensi tidak merokok adalah 56,84 kali lebih besar dibanding intensi untuk merokok, jika dilihat dari semakin baiknya *subjective norm* yang dimiliki oleh remaja putra tersebut. Hal ini bisa didukung dari semakin banyaknya tokoh penting dalam kehidupan responden yang mempengaruhi untuk berperilaku tidak merokok, sehingga responden akan semakin yakin untuk memunculkan perilaku tersebut dan menjadi keyakinan normatif bagi dirinya (Ajzen, 1985). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Papalia dkk (2001), bahwa meskipun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari orang terdekat bagi dirinya.

Jika melihat dari *perceived behavioral control*, semakin baik kontrol yang dimiliki seorang remaja terhadap perilakunya, maka remaja tersebut akan cenderung berintensitas tidak merokok 15,06 kali lebih besar daripada untuk merokok. Kontrol remaja terkait perilaku tidak merokok, dalam hal ini merupakan suatu kontrol yang dilakukan terkait kesulitan untuk menampilkan perilaku tidak merokok. Hal tersebut dilakukan dengan merefleksikan pengalaman pada masa lalu dalam mengantisipasi halangan yang muncul. *Perceived behavioral control* remaja terkait berperilaku tidak merokok juga dipengaruhi oleh kepercayaan akan ada atau tidaknya sumber daya maupun kesempatan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu mengenai perilaku tersebut, yakni tidak merokok (Elitha, 2015). Biasanya hal ini juga dipengaruhi oleh informasi lainnya terkait perilaku tidak merokok yang dapat berasal dari teman ataupun orang tua.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden merupakan remaja yang berusia di atas 15 tahun. Sebagaimana yang sudah diketahui dalam data Riskesdas 2013 bahwa usia 15–19 tahun merupakan kelompok umur yang angka pertama kali merokoknya paling tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok usia responden (14–17 tahun) memiliki risiko yang cukup tinggi untuk menjadi perokok pemula.

Tingginya angka mulai merokok pada remaja, bisa jadi disebabkan karena kondisi remaja yang cenderung rawan terkena pengaruh-pengaruh negatif. Remaja yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyebabkan remaja mudah untuk mencoba dan meniru terkait apa yang dilihat dan didengar dari orang lain. Perilaku merokok merupakan salah satu contoh yang seringkali menjadikan remaja ingin meniru seperti apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Perilaku merokok pada remaja sejatinya dapat dicegah dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Oleh karena itu dilihat pula intensi seorang remaja untuk melihat besarnya pengaruh *subjective norm* dan *perceived behavioral control* oleh remaja terkait perilaku tidak merokok. Pada penelitian ini keragaman data pada kedua variabel, yakni *subjective norm* dan *perceived behavioral control* mampu menjelaskan sebesar 61,8% keragaman data yang ada pada variabel intensi.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki *subjective norm* yang sangat baik terkait intensi berperilaku tidak merokok. *Subjective norm* yang sangat baik berasal dari kepercayaan mengenai tingkat persetujuan *significant person* bagi remaja putra, yaitu orang tua, teman, dan guru untuk berperilaku tidak merokok, serta kuatnya keinginan remaja putra tersebut untuk memenuhi tekanan dari orang-orang yang penting menurutnya. *Subjective norm* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang kuat dalam pendugaan intensi remaja putra untuk memiliki intensi tidak merokok. Semakin baik *subjective norm* yang dimiliki responden dalam penelitian ini, menunjukkan semakin baik persepsi remaja putra untuk berperilaku tidak merokok

sesuai dengan anjuran tokoh yang penting baginya (keluarga, guru, dan teman), yang kemudian berpengaruh pada kecenderungan untuk memiliki intensi tidak merokok jauh lebih besar dibanding dengan intensinya untuk merokok.

Sebagian besar responden juga memiliki *perceived behavioral control* yang sangat baik berkaitan dengan tidak merokok. *Perceived behavioral control* yang sangat baik dalam penelitian ini berasal dari persepsi mengenai kuatnya kontrol yang dimiliki remaja putra untuk mengatasi berbagai hambatan dalam berperilaku tidak merokok. Keyakinan mengenai banyaknya fasilitas yang mendukung remaja putra untuk tidak merokok, seperti aturan sekolah mengenai kawasan bebas rokok, maupun norma di masyarakat berkaitan dengan pelajar yang merokok, juga membuat remaja putra di SMA Negeri 1 Tuban memiliki persepsi terkait kemampuan dan ketersediaan sumber daya untuk menampilkan perilaku tidak merokok tersebut.

Meskipun dalam pendugaan intensi tidak merokok, variabel *perceived behavioral control* memiliki pengaruh yang lebih rendah dibanding *subjective norm*, namun masih dapat dikatakan bahwa *perceived behavioral control* berpengaruh pada intensi remaja putra untuk tidak merokok. Kecenderungan remaja putra untuk memiliki intensi tidak merokok jika dilihat dari *perceived behavioral control* yang dimiliki yakni lebih besar dibanding intensinya untuk merokok. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik *subjective norm* maupun *perceived behavioral control*, keduanya menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecenderungan untuk memiliki intensi tidak merokok dibanding intensi untuk merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ajzen, I. 1985. From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.), *Action-control: From cognition to behavior* (pp 11–39). Germany: Springer.

- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Amherst: University of Massachusetts.
- Ajzen, I. 2002. Perceived Behavioral Control, Self-efficacy, Locus of Control, and The Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32: 665–683.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior (2nd Edition)*. England: Open University Press/McGraw-Hill.
- Ajzen, I. dan Fishbein, M.. 2012. The Theory of Planned Behavior. In P. A. M. Lange, A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Eds.). *Handbook of theories of social psychology*. London, UK: Sage.
- Alamsyah, Rika Mayasari. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Aprilia, Wanti Tri. 2015. *Tuban Siapkan Ancaman Perokok Berat*. seputartuban.com (Sitasi 29 Juli 2015).
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Riset Kesehatan Dasar Jawa Timur*. Jakarta: Badan Litbang Kemenkes RI.
- Departemen Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Litbang Kemenkes RI.
- Doe, Jan dan Chris DeSanto. 2009. Smoking's Immediate Effects on The Body. *Report from Campaign for Tobacco-Free Kids Program*. Georgetown: Georgetown Hospital's Community Pediatrics Program.
- Elitha, Cynthia. 2015. Studi Korelasional Prediktif Mengenai Intensi Mengurangi Perilaku Merokok pada Siswa Laki-Laki Usia 15–18 tahun di SMAN 20 Bandung Berdasarkan Theory of Planned Behavior. *Jurnal*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Kouthoris, CH. dan Spontis A. 2005. Outdoor Recreation Participation: An Application of The Theory of Planned Behavior. *The Sport Journal*, Vol. 8., Number 3, United States Sport Academy.
- Kuntoro. 2010. *Metode Sampling dan Penentuan Besar Sampel*. Surabaya: Pustaka Melati.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meilinda, Endah. 2013. Hubungan antara Penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Jurnal*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Nasution, Indri Kemala. 2007. *Perilaku Merokok pada Remaja*. repository.usu.ac.id (Sitasi 29 Juli 2015)
- Padgett, Bobbi Crill. 2009. Applying The Theory of Planned Behavior to Chinese Millennials Purchase Behavior on Foreign Fast Food Restaurants. *Journal*. Texas Tech University.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, Ruth D. 2001. *Human Development (8th edition)*. Boston: McGraw-Hill.
- Permatasari, Lely Putri. 2015. Pengaruh Sikap, *Subjective norm*, dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berhenti Merokok sebagai Dampak Peraturan Gambar Peringatan: Studi pada Mahasiswa S1 di Kota Malang. *Jurnal*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pratiwi, Suci Dwi. 2015. Pengaruh Sikap, *Subjective norm*, dan *Perceived Behavioral Control* terhadap Intensi Berhenti Merokok. *Jurnal*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Promkes Depkes RI. 2012. *Dampak Rokok terhadap Kesehatan -factsheet 2*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Promkes Depkes RI. 2012. *Dampak Rokok terhadap Ekonomi -factsheet 3*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Purnomo, Edy. 2012. *Jam Sekolah, Banyak Pelajar Berseragam Ngopi Sambil Merokok di Warkop*. seputartuban.com (Sitasi 29 Juli 2015).
- Qiftiyah, Mariyatul. 2012. Perbedaan Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Perilaku Merokok di SMA Negeri 4 Tuban. *Jurnal*. Tuban: STIKES NU.
- Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Stockdale, M.S., Dowson-Owons, H.L., dan Sagrestano, L.M. 2005. Social, Attitude, and Demographic Correlates of

- Adolescent Vs College Age Tobacco use Initiation. *American Journal of Health Behavior*; 29:311–322.
- WHO. 2008. *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic 2008*. Geneva: WHO Library Cataloguing.
- WHO. 2013. *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic 2013*. Luxembourg: WHO Library Cataloguing.
- Wong, Donna L, dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.